

Kajian Mitos dalam Novel *Aroma Karsa* Karya Dewi Lestari Perspektif Ekologi Budaya

*The Myth Study inside of 'Aroma Karsa' Novel By Dewi Lestari
Perspective of Culture Ecology*

Galuh Farah Rahma Yunita^{1*},
Sugiarti²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Malang, Kota Malang

*galuhfarah28@gmail.com

Riwayat Artikel: Dikirim 4 April 2019; Diterima 24 Oktober 2019; Published 31 December 2019

ABSTRAK

Lingkungan budaya dengan segala kompleksitasnya mampu memberikan sumbangan terhadap lahirnya mitos. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fakta-fakta mitos, fungsi mitos, dan keterkaitan mitos dengan lingkungan budaya. Ekologi budaya dipilih sebagai pendekatan, karena masyarakat dan lingkungan budaya tidak dapat dipisahkan dari aspek penciptaan karya sastra. Adapun teori yang digunakan adalah strukturalisme Claude Levi-Strauss berupa miteme yaitu unsur-unsur terkecil dalam mitos. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis untuk mendeskripsikan mitos-mitos dalam novel dengan melibatkan lingkungan budaya. Data penelitian berupa sekuen cerita, kutipan satuan cerita berwujud kutipan langsung, dialog, dan monolog tentang mitos. Sumber data penelitian berasal dari novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka berupa membaca novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari, dan ditunjang dengan buku dan sumber lain yang relevan dengan rumusan masalah. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi data, mengklasifikasikan data, menganalisis data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yaitu mengungkapkan fakta-fakta mitos melalui rangkaian peristiwa, miteme yang menghadirkan Puspa Karsa sebagai tokoh sakral, kehidupan Puspa Karsa, dan benda-benda yang terungkap dalamnya. Kehadiran Puspa Karsa dan tokoh-tokoh mitologi lainnya memberikan fungsi tersendiri, salah satunya untuk memberikan pemahaman bahwa ada kekuatan lain yang hidup berdampingan dengan manusia. Lokasi taman Puspa Karsa memanfaatkan Lingkungan budaya masyarakat Jawa Tengah yang melahirkan beragam mitos, namun masih diyakini kebenarannya.

Kata kunci: mitos, kajian budaya, miteme

ABSTRACT

Cultural environment with all of the complexity is able to contribute to the existence of myths. This research aims to describe mythical facts, mythical function, and relation between myths with cultural environment. Cultural ecology is chosen as an approach, because society and cultural environment cannot be separated from creation of literary aspect. The theory used is the structuralism of Claude Levi-Strauss in the form of mytheme that is the smallest elements in the myth. The research uses descriptive analysis method in order to describe the myths in the novels by involving cultural environment. The data in this study are sequence story, story unit quotes in form of direct quotation, dialogue and monologues about myths. The research sources are from Dewi Lestari's 'Aroma Karsa' novels. Data collection is carried out through literature studies in the form of reading 'Aroma Karsa', novel by Dewi Lestari also supported by another books and relevant sources for adjust the problem statement. Data analysis has done by identifying data, classifying data, analyzing data, and concluding the data. The result of the study were to reveal mythical facts through some events, a mytheme that presented Puspa Karsa as a sacred figure, the life of Puspa Karsa, and objects revealed in it. The presence of Puspa Karsa and other mythological figure provides its own function, one of which is to provide an understanding that there are other forces that coexist with humans. The location of Puspa Karsa park makes use of the cultural environment of the Central Java people which raises variety of myths, but the truth is still believed.

Keywords: *myth, culture study, mytheme*

PENDAHULUAN

Sastra sebagai salah satu media manifestasi masyarakat tidaklah hadir dari sebuah kekosongan belaka. Pengarang dalam menciptakan karya sastra akan dipengaruhi oleh latar sosial budaya yang menyuguhkan fakta-fakta dan kompleksitas permasalahan. Nilai-nilai dalam karya sastra merupakan hasil perpaduan antara ekspresi dan kreasi sastrawan yang diadaptasi dari kebudayaan masyarakatnya (Sugiarti, 2014: 304). Apapun genre karya sastra, seluruhnya berangkat dari proses kreatif pengarang dalam menghadirkan fenomena di lingkungannya.

Novel merupakan salah satu genre sastra yang menghadirkan ragam peristiwa dalam bentuk narasi cerita. Beragam peristiwa itu diangkat oleh pengarang untuk menggambarkan realita kehidupan yang dialami masyarakat dengan lingkungan (ekologi). Bahkan cerita paling absurd mampu dihadirkan oleh pengarang sebagai penggambaran keseluruhan peristiwa yang pernah terjadi atau sedang terjadi di lingkungan masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut (Wiyatmi, 2013: 9) memaparkan bahwa pengarang sebagai anggota masyarakat, selalu berpikir keras dalam merepresentasikan realitas yang terjadi di masyarakat dalam karya sastra.

Sastra, masyarakat, dan lingkungan atau ekologi merupakan tiga hal yang berbeda. Namun ketiganya saling berperan dan tidak dapat dilepaskan dari aspek penciptaan karya sastra. Keberadaan sastra penting sebagai media yang dibutuhkan masyarakat dalam mengupayakan keseimbangan lingkungan fisik sosial budaya (Sugiarti, 2017: 111). Begitu pula lingkungan, membutuhkan karya sastra sebagai sarana untuk memanusiakan lingkungan. Sejalan dengan pemikiran tersebut Endraswara (2016: 53) memaparkan bahwa pada dasarnya, lingkungan membutuhkan sastra untuk memecahkan persoalan yang ada di dalamnya. Persoalan itu dapat berkaitan dengan lingkungan hidup yang sering dijumpai, atau pun lingkungan yang menjadi faktor lahirnya persoalan terhadap kepercayaan masyarakat pada hal-hal gaib (mitos). Sastra dipilih karena mampu mengungkapkan hal-hal yang tidak dapat dirasionalkan oleh pikiran manusia (Sugiarti, 2014: 303).

Salah satu karya sastra (novel) yang menarik untuk diteliti dari segi kekayaan mitos di dalamnya berdasarkan perspektif ekologi budaya adalah novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari. Novel tersebut mengungkap keberadaan tanaman Puspa Karsa yang berkekuatan dasyat. Selain itu, lokasi tanaman tersebut memanfaatkan lingkungan budaya masyarakat Jawa, yang melahirkan kepercayaan terhadap mitos. Mitos-mitos dalam novel dibangun melalui kehidupan para tokoh, kebiasaan, lingkungan serta benda-benda yang terungkap dalam karya sastra.

Sebagai penulis ternama di Indonesia, Dewi Lestari dikenal sebagai penulis perempuan yang mempunyai kepiawaian dalam mengolah berbagai informasi ke dalam karya sastranya. Sehingga karya-karyanya dapat menyatu, melebur, dan dipahami oleh pembaca. Menjadi penulis novel bertajuk fiksi fantasi, Dewi Lestari mampu menghidupkan karakter-karakter dalam semesta karyanya. Selain itu, karya-karya Dewi Lestari banyak yang berangkat dari lingkungan, baik lingkungan sosial maupun budaya. Melalui riset-riset mendalam, Dewi Lestari bersikeras menjadikan fiksionalitasnya senyata mungkin. Dengan demikian, karya fiksinya mampu menyatu dengan pembaca.

Penelitian ini lebih memfokuskan dan menekankan pada lingkungan budaya masyarakat yang berperan dalam menciptakan mitos-mitos, yang kemudian dieksplorasi oleh pengarang menjadi karya sastra (novel). Mitos-mitos yang hidup berdampingan dengan masyarakat diperlukan untuk mencari kejelasan seputar fakta alam lingkungannya, dan sejarah masa lampaunya (Ayatullah, 2012: 160). Berdasarkan pemikiran tersebut, permasalahan yang menjadi fokus untuk dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) fakta-fakta mitos yang terdapat dalam novel, (2) fungsi mitos dalam novel, (3) keterkaitan mitos dengan lingkungan budaya dalam novel. Untuk membahas permasalahan tersebut, peneliti menggunakan teori strukturalisme Claude Levi-Strauss. Bagi Levi-Strauss, mitos hampir

mengulang tema yang berkaitan dengan pencarian asal-usul manusia, yaitu apakah manusia diciptakan dari darah, tanah, ataukah merupakan hasil perkawinan dari makhluk yang lain? (Rafiek, 2012: 73). Selain itu, mitos dianggap memiliki gejala kebahasaan dengan tata bahasanya sendiri, yang berbeda dengan gejala kebahasaan ahli linguistik. Sejalan dengan pemikiran tersebut Ahimsa-Putra (dalam Angelina, 2018: 43) memaparkan bahwa Levi-Strauss berupaya untuk mengungkapkan tata bahasa dalam mitos dengan menganalisis unsur bahasa terkecil dari mitos, yakni miteme (*mytheme*).

Miteme (*mytheme*) sebagai unsur-unsur terkecil dalam konstruksi wacana mistis, dapat menjadi sebuah perantara makna dari cerita yang menggambarkan tindakan dan peristiwa yang dilakukan atau dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Makna yang diperoleh dari miteme dapat berupa sebuah tanda yang mempunyai nilai dalam konteks tertentu yang dapat memunculkan tokoh-tokoh penting dalam mitos, dan berkedudukan sakral, penting, dihormati serta diyakini keberadaannya oleh empunya mitos (Angelina, 2018: 43). Dalam analisisnya terhadap mitos, Claude Levi-Strauss tidak membedakan model atau cara berpikir orang modern, karena keduanya sama-sama mempunyai kemampuan untuk mengenali lingkungannya, mengenali sumber daya yang mendukungnya, juga mengetahui cara-cara untuk memanfaatkannya dengan baik (Rafiek, 2012: 74).

Mitos menjadi salah satu bagian dari cerita rakyat (folklor) yang selalu muncul dalam budaya masyarakat di manapun. Terutama dalam budaya masyarakat tradisional atau masyarakat pre-literate (Ayatullah, 2012: 159). Cerita yang dikisahkan dalam mitos tidak hanya sebatas cerita dongeng saja, namun mengandung penafsiran asal-usul dunia, manusia dan bangsa, yang diungkapkan dengan cara tidak nyata. Pemikiran itu sejalan dengan Huck (dalam Wulandari, 2011: 17) yang mengklasifikasikan ruang lingkup mitos ke dalam tiga jenis berdasarkan isi yang dikisahkan, yaitu (a) mitos penciptaan (*creation myths*) merupakan mitos yang menceritakan awal mula kejadian suatu peristiwa atau asal-usul, (b) mitos alam (*nature myths*) adalah mitos yang menjelaskan hal-hal bersifat alamiah seperti formasi bumi, perbintangan, perubahan cuaca, dan karakteristik binatang, (c) mitos kepahlawanan (*hero myths*) merupakan mitos yang mengisahkan seorang tokoh yang menjadi pahlawan karena kualifikasi dirinya dengan keajaiban tertentu di luar rasio manusia.

Latar belakang mitos yang masih memiliki eksistensi hingga saat ini karena mendapatkan tempat luas di lingkungan masyarakat. Selain itu, Danandjaja (dalam Iswidiyati, 2007: 183) memaparkan beberapa faktor yang menunjang keberadaan mitos di tengah masyarakat yaitu (1) cara berpikir masyarakat yang salah, koinsidensi, predileksi (kegemaran). Secara psikologis manusia mempunyai pemikiran untuk percaya pada hal-hal gaib, ritus peralihan hidup, keadaan yang dapat hidup secara terus-menerus (*survival*), (2)

perasaan tidak menentu terhadap tujuan yang akan dicapai, (3) ketakutan terhadap hal-hal penuh risiko, kematian, takhayul, serta (4) kepercayaan masyarakat bahwa kekuatan gaib terus hidup berdampingan dengan ilmu pengetahuan dan agama.

Kehadiran mitos yang sudah mendarah daging di lingkungan masyarakat memberikan fungsi tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Fungsi-fungsi tersebut oleh van Peursen (dalam Rafiek, 2012: 62) dibagi menjadi fungsi utama, mitos berperan dalam menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan ajaib yang berdampingan dengan kehidupan. Fungsi kedua, mitos memberikan jaminan pada masa kini. Fungsi ketiga, mitos berkontribusi dalam pengetahuan tentang dunia, baik pengetahuan terhadap penciptaan alam semesta atau penciptaan dewa-dewa. Sejalan dengan pendapat tersebut, Iswidayati (2007: 182) memaparkan bahwa mitos berfungsi sebagai pernyataan tentang kenyataan yang tidak tampak secara kasat mata (*jivo katon*) dalam kehidupan manusia.

Penelitian terhadap mitos berdasarkan perspektif ekologi budaya memerlukan analisis ilmiah yang berkaitan dengan hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Sedangkan budaya sendiri merupakan kebiasaan masyarakat yang timbul melalui cipta rasa dan karsa masyarakat dalam kehidupannya (Widiastuti, 2015: 73). Salah satunya kebiasaan masyarakat yang sarat dengan kepercayaan terhadap hal-hal gaib (mitos). Namun, ketika analisis lingkungan lebih dititik-beratkan pada aspek kebudayaan yang hidup di dalamnya, lebih bagus berdasarkan perspektif antropologi sastra (Endraswara, 2016: 6).

Karya sastra dengan sendirinya telah mengandaikan adanya unsur-unsur yang sebagaimana terkandung dalam masyarakat sesungguhnya (Ratna, 2016: 17). Unsur-unsur itu diciptakan pengarang dengan berbagai penafsiran yang memerlukan banyak pertimbangan. Pada akhirnya, ketika pembaca berhadapan dengan sebuah karya sastra, maka pembaca akan dihadapkan dengan beragam kemungkinan (Maftuhah, 2018: 46). Kemungkinan-kemungkinan itu diciptakan oleh pengarang berdasarkan dengan hati dan pikiran yang jernih, hingga mampu menghadirkan figur, latar, bahkan alur cerita yang mampu dirasionalkan maupun tidak oleh pembaca. Dengan mengamati realitas di masyarakat, persoalan mistis menjadi salah satu topik yang sering diangkat oleh pengarang ke dalam karya sastra. Adapun penelitian terhadap mitos dilakukan oleh beberapa peneliti. Rosmana (2010) yang meneliti eksistensi mitos dan nilai dalam cerita rakyat masyarakat Lampung. Dalam penelitian tersebut, mitos berperan untuk mengungkapkan nilai-nilai luhur yang terdapat pada cerita rakyat, di antaranya nilai-nilai moral, harga diri, dan kerja keras yang sangat penting untuk ditanamkan dalam kehidupan bermasyarakat; Astrea (2017) yang meneliti mitos masyarakat Jawa dalam kajian Antropologi Sastra dalam novel *Centhini: 40 Malam Mengintip Sang*

Pengantin. Salah satu hasil penelitian tersebut, yaitu bahwa keturunan menjadi faktor penting dalam menentukan nasib manusia; Irmawati (2017) meneliti keberadaan mitos masyarakat Papua dalam novel *Isinga* karya Dorothae Rosa Herliany, antara lain (a) mitos seputar perempuan, (b) mitos binatang babi, (c) mitos buah terlarang, hingga (d) mitos tentang darah persalinan; Mulayani (2018) yang meneliti keterkaitan mitos dalam novel *Manusia Langit* karya J.A Sonjaya dengan aktivitas hidup masyarakat Pulau Nias. Melalui pendekatan Antropologi Sastra, peneliti mampu meng-ungkapkan wujud konkret mitos percintaan dan religius yang terdapat dalam novel tersebut.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ekologi budaya. Pendekatan itu dipilih karena sastra, budaya, dan lingkungan adalah tiga hal saling berperan dalam kehidupan manusia. Sastra dapat dipengaruhi oleh geliat budaya dan lingkungan di sekitarnya (Endraswara, 2016: 4-5). Penelitian ini menitikberatkan pada lingkungan budaya masyarakat yang melahirkan kepercayaan terhadap adanya kekuatan gaib (mitos), yang tergambar melalui tokoh-tokoh, perilaku, dan benda-benda dalam karya sastra.

Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan mitos-mitos melalui novel dengan melibatkan lingkungan budaya novel tersebut diciptakan. Data penelitian berupa kutipan satuan cerita berwujud dialog dan monolog tentang mitos. Sumber data penelitian berasal dari novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari. Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dengan tahapan membaca novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari sebagai objek penelitian, membaca buku-buku dan sumber lain yang relevan dengan masalah penelitian, terutama berkaitan dengan fakta, fungsi, dan keterkaitan mitos dengan lingkungan budaya. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam analisis data yaitu, (1) mengidentifikasi data, (2) mengklasifikasikan data, (3) menganalisis data, (4) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fakta-fakta Mitos dalam Novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari

Kompleksitas kehidupan manusia mampu melahirkan sebuah mitos, yaitu suatu peristiwa yang dianggap memiliki tingkat penalasan yang kuat dan bermakna (Angelina, 2018: 41). Mitos-mitos itu kemudian dikembangkan oleh pengarang berdasarkan imajinasinya dalam sebuah karya sastra (novel). Adapun fakta-fakta mitos dalam novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari

diungkapkan melalui rangkaian peristiwa tokoh-tokoh yang ditampilkan, kehidupan para tokoh, perilaku, lingkungan dan benda-benda yang terungkap di dalamnya.

Dunia mitos memiliki kebebasan tersendiri dalam merepresentasikan unsur terkecil dalam konstruksi wacananya. Unsur-unsur itu merupakan makna yang diperoleh dari miteme, berupa penciptaan tokoh-tokoh rahasia, berkekuatan magis, dan sakti (Angelina, 2018:43). Keberadaan tokoh-tokoh khayali tersebut hanya ada dan hidup dalam dunia mitologi yang kebenarannya sulit dibuktikan di dunia nyata. Hal ini dapat dicermati melalui data berikut.

- (1) Puspa Karsa, bunga yang sangat *dirabasiakan wujudnya dan tempat tumbuhnya*. Yang diketahui dari Puspa Karsa adalah *kekuatannya yang melebihi segala sibir dan kesaktian*. Puspa Karsa konon muncul dalam selang ratusan tahun dan tiap kemunculannya mengubah tata Nusantara (Lestari, 2018: 10).

Puspa Karsa pada kutipan di atas merupakan salah satu tokoh sakral yang sangat dihormati keberadaannya. Disetiap ceritanya, Puspa Karsa selalu digambarkan sebagai sosok berwujud rahasia dan berkekuatan magis. Konon, tidak satu pun kekuatan di dunia yang mampu menandingi kekuatan Puspa Karsa. Bahkan pada setiap kemunculannya, kekuatan pada diri Puspa Karsalah yang mampu mengubah tata Nusantara. Selain itu, Puspa Karsa digambarkan pula sebagai sosok yang hanya bisa ditemukan oleh orang-orang pilihan yang mampu mendeteksi aroma tubuhnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan kedua.

- (2) Bukan Cuma wujudnya yang menjadi teka-teki, pula dipercaya bahwa *tidak ada yang bisa mendeteksi aroma Puspa Karsa, terkecuali orang-orang pilihan*. Puspa Karsa adalah tanaman yang punya kehendak dan bisa mengendalikan kehendak. Kehendak Puspa Karsa jualah yang menentukan siapa yang bisa membauinnya (Lestari, 2018: 10).

Sebagai tanaman yang dianugerahi kekuatan magis, membuat siapa pun berusaha menemukan keberadaan Puspa Karsa. Namun, wujudnya yang menjadi teka-teki hanya bisa terdeteksi melalui aroma tubuhnya. Aroma itulah yang berkehendak untuk menentukan orang-orang pilihannya. Di samping itu, kekuatan Puspa Karsa dapat mengendalikan kehendak siapa pun.

Di setiap dongengnya, Janirah Prayagung seringkali melebih-lebihkan peristiwa yang berkaitan dengan Puspa Karsa. Pada akhirnya, Puspa Karsa dalam ceritanya berkedudukan setara dengan dewi. Dewi merupakan perempuan suci, berkuasa, berkekuatan adikodrati, dan seringkali menjadi simbol penciptaan, kebencian, kehidupan, cinta, dan iri hati. Data berikut ini membuktikan pernyataan di atas.

- (3) *Dewi bunga itu dipercaya memiliki kekuatan mengendalikan kehendak dan dianggap berbahaya oleh dewa-dewi lainnya. Wangi kembangnya sengaja disamarkan, tapi kesaktian penciuman Mpungku Pinaka Amongwana mampu menembusnya dan berhasil membawa dewi bunga tersebut keluar dari hutan (Lestari, 2018: 21).*

Pada kutipan ketiga, Puspa Karsa digambarkan sebagai dewi bunga yang dipenjara di kerajaan hutan. Dewi bunga tersebut memiliki kekuatan dasyat yang menimbulkan iri hati dan dianggap berbahaya oleh dewa-dewi lainnya. Ketakutan dewa-dewi itu terbukti dengan terpikatnya hati Mpungku Pinaka Amongwana, yaitu 'Ia yang turung dari takhta dan menjadi penjaga hutan'. Sehingga seluruh penghuni kerajaan hutan sengaja menyamarkan wangi bunga Puspa Karsa. Namun, kesaktian Mpungku Pinaka Amongwana mampu membawa keluar Puspa Karsa dari hutan, dan mengubah wujudnya menjadi manusia.

Miteme dapat menjadi perantara untuk menggambarkan tindakan dan memunculkan rangkaian peristiwa yang pernah dialami oleh para tokoh dalam cerita (Angelina, 2018: 45). Adapun peristiwa itu berkisah seputar sejarah masa lampau atau pun penciptaan awal mula dunia yang seluruhnya di luar rasio manusia, seperti kutipan berikut.

- (4) *Sejarah bilang pedang dan tombaklah yang menggoyahkan segelintir orang. Ada cerita lain. cerita yang cuma diketahui segelintir orang. Cerita tentang seorang raja dan bunga agung yang sengaja disembunyikan dari rekam sejarah. Mahesa Guning dan Puspa Karsa (Lestari, 2018: 10).*

Kutipan keempat di atas merupakan kisah yang sering didongengkan Janirah Prayagung tentang seorang Raja yang pernah berkuasa di Nusantara. Ketika dunia belum berbentuk seperti sekarang ini, Janirah percaya bahwa dahulu dunia dikendalikan oleh seorang raja bernama Mahesa Guning. Kesaktian dan segala adiluhung Mahesa Guning rupanya bersumber pada aroma Puspa Karsa, yang dapat mengendalikan kehendak manusia. Akibat keserakahan Mahesa Guning, timbulah berbagai permasalahan di mana-mana. Hingga akhirnya, kebenaran cerita itu disembunyikan dari sejarah dan hanya diketahui oleh segelintir orang.

Adapun keyakinan Janirah pada hubungan Puspa Karsa dengan Mahesa Guning, mampu memberikan cara pandang bahwa dunia mitos tidak hanya terbatas pada reportase peristiwa hari ini, namun memiliki hubungan dengan masa lampau.

- (5) *Eyang Putri pernah mengatakan, cuma ada satu teks yang mencantumkan keberadaan tanaman misterius itu. Sebuah teks peninggalan Majapahit, ditulis di atas lontar, dan tidak akan ditemukan di museum atau koleksi arkeolog mana pun di dunia (Lestari, 2018: 11).*

Keyakinan Janirah Prayagung bahwa kerajaan Majapahit dahulunya memiliki hubungan dengan Puspa Karsa, dibuktikan oleh data keempat di atas, bahwa banyak peninggalan Majapahit yang mampu menguak keberadaan dan wujud Puspa Karsa. Salah satunya lontar, yaitu media penulisan naskah pada zaman dahulu, yang digunakan untuk menulis kisah-kisah secara kronologis pada zamannya. Kisah yang tertulis dalam lontar peninggalan Majapahit mengisahkan kehidupan, rangkaian peristiwa, bahkan keberadaan Puspa Karsa.

Lingkungan dengan segala kompleksitasnya digambarkan secara khayali, yang seluruhnya diluar akal manusia. Salah satu lontar yang ditemukan Janirah Prayagung mengisahkan hutan bernama Alas Kalingga. Di lingkungan Alas Kalingga semua hewan, tumbuhan, bahkan manusia dapat hidup abadi dan berkedudukan setinggi dewa-dewi.

- (6) *...Alas Kalingga bukan hutan biasa. Alas Kalingga terhubung langsung dengan alam dewa-dewi yang disebut Bataramana... Hewan-hewan hidup seribu tahun lamanya, bunga-bunga mekar wangi sepanjang masa.* Di sanalah tempat segala dewa-dewi tumbuhan menyebarkan serbuk mereka, salah satunya Puspa Karsa, yang memiliki daya pikat tiada duanya (Lestari, 2018: 419).

Pada kutipan keenam, Alas Kalingga digambarkan sebagai hutan yang terhubung dengan alam dewa-dewi. Alas Kalingga bukanlah hutan biasa karena di dalamnya, semua makhluk dapat berkembang biak secara bebas dan hidup seribu tahun bahkan abadi. Di samping itu, Alas Kalingga menjadi tempat sakral karena beragam misteri tumbuh di lingkungannya, salah satunya rumah bagi Puspa Karsa.

Selain beragam misteri yang tersimpan di dalamnya, Penduduk Alas Kalingga sejatinya merupakan manusia dan memiliki kehidupan normal layaknya kehidupan nyata. Namun yang membedakan adalah kemampuan mereka yang dapat berganti wujud menjadi makhluk lainnya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan keenam dan ketujuh di bawah ini.

- (7) *Sesekali ia melihat sosok dua pria berbaju cokelat tanah dengan belitan batik kuning di pinggang. Sesekali sosok mereka berganti menjadi dua burung jalak berparuh kuning.* (Lestari, 2018: 521).

Kutipan ketujuh di atas, mengisahkan perjalanan supranatural yang dialami Jati Wesi ketika dirinya memasuki Alas Kalingga. Melalui pandangannya yang samar, Jati melihat dua sosok pria berpakaian serba kuno dengan belitan batik kuning di pinggangnya. Sosok itu merupakan bagian penghuni Alas Kalingga bernama Sinom dan Pucang, yang dianugrahi kekuatan untuk berubah wujud menjadi burung Jalak berparuh kuning. Selain

itu, kemampuan untuk mengubah wujud juga dimiliki oleh penghuni lain di Alas Kalingga. Seperti kutipan berikut,

- (8) *Empu Smarakandi terjun bebas dari ketinggian puluhan meter. Di satu titik di balik pepohonan, wujudnya berganti menjadi seekor burung jalak putih* (Lestari, 2018: 613).

Empu Smarakandi pada kutipan di atas merupakan pemimpin Alas Kalingga. Sebagai penghuni tetap Alas Kalingga, Empu dianugerahi kekuatan yang selaras dengan Sinom dan Pucang. Kekuatan itu, mampu mengubah wujud aslinya menjadi burung Jalak Putih, yang membuat dirinya terjun bebas dan melompat dari satu pohon ke pohon lain. Berkat kekuatan itulah, keberadaan Alas Kalingga mampu terbentengi dari manusia.

Di dalam dunia mitologi, seorang anak yang lahir ke dunia tidak sepenuhnya merupakan hasil reproduksi sesama manusia (Fitri, 2012: 13). Asal-usul penciptaannya bisa saja terjadi antara manusia dengan hewan, manusia dengan tumbuhan, dewa, atau bahkan tidak diketahui secara pasti asal-usulnya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

- (9) *“Ketika Banaspati lahir, dia bukan milik orang tuaya, dia bahkan tidak diakui anak manusia... Mereka cuma punya gelar. Gelar itu diperoleh dari dewa mana yang membuahi ibu mereka.”* (Lestari, 2018: 561).

Sosok Banaspati merupakan manusia setengah dewa yang tidak diketahui asal-usulnya. Sejak terlahir ke dunia, Banaspati bukanlah milik orangtua yang melahirkannya, melainkan milik hutan tempat ia dilahirkan. Mereka tidak memiliki nama, hanya memiliki gelar dari dewa yang membuahi ibunya. Sehingga keberadaannya tidak dianggap sebagai anak manusia. Sebagai anak hutan, Banaspati diberi wewenang untuk menjaga Alas Kalingga dari manusia.

Kemunculan makhluk tidak lazim ketika Jati melakukan ekspedisi Puspa Karsa, menggambarkan bahwa dunia mitos tidak hanya terbatas pada asal-usul penciptaan alam semesta saja. Namun, mampu menciptakan makhluk yang hanya lazim ditemukan di semesta mitos itu sendiri, seperti pada kutipan berikut.

- (10) *Keluarlah sewujud makhluk yang cuma layak ada di mimpi-mimpi buruk. Kelabang raksasa bertubuh segemuk ular sawah. Warnanya hitam dengan buku-buku tangguh bak kepingan perisai. Lewat sekian detik yang terasa seperti keabadian, belum terlihat ujung binatang itu habis keluar dari lubang saking panjangnya* (Lestari, 2018: 552).

Di dunia mitos, kelabang bisa berukuran lebih besar dan panjang dari wujud aslinya di dunia nyata. Kelabang yang ditemui Jati memiliki bentuk di luar kelaziman binatang pada umumnya. Kelabang tersebut memiliki buku-

buku seperti perisai, dan bertubuh segemuk ular sawah. Bahkan saking panjangnya, Jati tidak menemukan ujung dari tubuh kelabang itu ketika keluar dari lubang.

Fakta-fakta mitos di atas sebagai bentuk replika dalam kebudayaan, bahwa masyarakat tidak dapat dipisahkan dengan realita antara nyata dan tidak. Beberapa fakta mitos digambarkan melalui kehidupan dan rangkaian peristiwa tokoh. Hal ini karena kenyataan dalam mitos merupakan pengetahuan yang rancu dan kabur (Sugiarti, 2014: 304). Rangkaian peristiwa tersebut memberikan gambaran pada masyarakat bahwa dunia mitos mempunyai kehidupan sendiri, yang lebih menarik dan menggugah.

Fungsi Mitos dalam Novel *Aroma Karsa Karya Dewi Lestari*

Mitos memainkan peran penting dalam mempengaruhi langkah berpikir seseorang. tentang realitas dunia, alam, dan lingkungan yang bertalian dengan hal-hal di luar rasio manusia. Sejalan dengan hal tersebut Ayatullah (2016: 160) memaparkan bahwa mitos dipandang sebagai sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk mencari kejelasan tentang alam, lingkungan, dan sejarah masa lampunya. Sehingga keberadaan mitos menjadi sangat penting bagi eksistensi dan kehidupan manusia.

1. Menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan ajaib yang berdampingan dengan kehidupan.

Keberadaan mitos yang berdampingan dengan kehidupan, memberikan fungsi tersendiri bagi manusia. Pada sebagian waktu, kekuatan yang ganjil, aneh, gaib, dan di luar nalar seringkali berpartisipasi dalam bingkai kesuksesan. Hal itu berguna sebagai upaya menyadarkan manusia, bahwa kekuatan gaib hidup berdampingan dengan manusia.

(11) *Raras semakin yakin ada kekuatan lain yang bermain, yang mengantarkan segalanya untuk jatuh tepat pada tempat yang sempurna.* Kekuatan yang belum disadari oleh siapa pun, kecuali dirinya. Kekuatan Puspa Karsa (Lestari, 2018: 435)

Kutipan kesebelas di atas menjadi bukti bahwa Keberadaan Puspa Karsa dalam keluarga Raras Prayagung, ikut berpartisipasi terhadap kelangsung hidup keluarganya. Raras meyakini bahwa kesuksesan Kemara merupakan hasil dari kekuatan Puspa Karsa. Kenyataan itu menyadarkan Raras bahwa kekuatan Puspa Karsa sudah mendarah daging dengan kehidupannya.

2. Memberikan Jaminan Pada Masa Kini

Cerita tentang kesaktian Puspa Karsa telah menjadi tradisi lisan yang diturunkan Janirah Prayagung hingga sampai pada cucunya, Suma. Melalui dunia mitos tentang Puspa Karsa, Suma memperoleh banyak penjelasan yang memberikan jaminan bagi masa kini yaitu tentang kebenaran, keseimbangan, dan keselamatan dalam arti menghadirkan kembali suatu peristiwa yang pernah terjadi dimasa lampau.

- (12) “Menyerupai kita. Tapi, *gerak mereka macam angin. Mereka menyerang pakai panah racun. Kalau mereka bersatu dengan pohon, kita tidak bisa lagi lihat wujudnya,*” jelas Hanif. “Kami ditembaki panah, tapi tidak ada bekasnya. Panahnya lenyap semua. *Kalau bukan kerjaan pasukan dedemit, siapa lagi yang bisa bikin begitu?*” (Lestari, 2018: 448).

Kutipan di atas, menghadirkan kisah Hanif tentang ekspedisi Puspa Karsa yang pernah dilakukannya bersama tim. Namun, serangkain peristiwa mistis menemani perjalannya. Salah satu di antaranya adalah kematian beberapa tim yang tidak masuk akal. Hanif dan beberapa timnya diseran oleh dedemit. Makhluk itu menyerupai manusia, namun yang membedakannya adalah kepiawaiannya dalam menyamarkan wujud mejadi pohon, dan bergerak seperti angin. Mereka menyerang Hanif dan beberapa timnya dengan panah.

3. Mempengaruhi Cara Berpikir di Luar Rasio Manusia

Kehidupan Puspa Karsa sebagaimana yang dikisahkan dalam lontar atau pun prasasti Planggatan, tidak menyembunyikan dan memamerkan apapun. Rantai kehidupan Puspa Karsa tetap tergambar sebagai sosok berbahaya, penuh kemisteriusan dan kerancauan antara satu sumber dengan lainnya. Hal ini tentunya memberikan fungsi tersendiri bagi manusia untuk berpikir dengan cara mengaitkan sesuatu di luar rasio manusia.

- (13) “Semua hewan ini jadi makanan bagi wujud bunganya. Tapi, temanmu tadi, dan semua penduduk Dwarapala, jika ada yang tertangkap, adalah makanan untuk rohnya. *Kalau sampai Sanghyang Batari Karsa lepas dari wujud bunga, pergi ke duniamu, beliau tidak akan habis-habisan memangsa atma manusia.*” (Lestari, 2018: 647)

Kutipan ketiga belas, membuktikan bahwa Puspa Karsa sebagai sosok dewa ternyata berbahaya bagi dunia manusia. Di Dwarapala, sosoknya sangat ditakuti bahkan dilindungi agar tidak keluar dari wujudnya sebagai bunga. Oleh karena itu, jika Puspa Karsa berhasil keluar dari wujud aslinya dan pergi

ke dunia manusia, ia akan memangsa manusia sebagai tumbal bagi wujud dan rohnya.

4. Memberikan Pernyataan Terhadap Realitas yang Tidak Tampak

Menjadi perempuan yang dipercaya dapat menemukan Puspa Karsa, mengantarkan Suma menjadi pemimpin rombongan ekspedisinya. Pada setiap pendakian, segala bentuk perbuatan, dan perkataan, haruslah dijaga sebaik mungkin oleh seluruh tim. Perilaku para tokoh itu berfungsi memberikan pernyataan, bahwa terdapat kenyataan yang tidak tampak oleh mata manusia dalam kehidupan. Kenyataan tersebut berupa makhluk-makhluk gaib yang juga memiliki kehidupan seperti manusia. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

(14) *“Pusat yang gaib itu di sini. Tidak boleh sembarang ucap, sembarang laku. Jalur tengah ini lebih sepi, tapi kita justru harus lebih mawas diri.”* (Lestari, 2018: 517)

Kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari hal-hal yang tidak kasat mata. Hanya beberapa orang yang memiliki kekuatan supranatural mampu merekam kejadian tak kasat mata itu. Jalur tengah pendakian yang dilalui tim ekspedisi Puspa Karsa dipercaya sebagai pusat gaib, yang di dalamnya terbangun kehidupan makhluk-makhluk mitologi. Sehingga mengharuskan seluruh tim untuk menjaga sikap dan perkataannya.

5. Mampu Menafsirkan Kekaguman Terhadap Alam Semesta

Setelah berpisah dari rombongan, tibalah Suma di sebuah lembah yang indah. Lembah itu diibaratkan, sebuah replika dari surga. Berbagai tanaman tumbuh tidak wajar, bunga-bunga bermekaran seperti kegilaan dan sungai-sungai yang jernih airnya. Data ketujuhbelas ini mampu menafsirkan kekaguman manusia penciptaan alam semesta (kosmologi), yang tercipta dalam dunia mitos.

(15) *Kegelapan hutan bambu yang ditempuhnya berakhir di sebuah lembah berlimpit rerumputan hijau dan kembang kerokot berwarna-warni. Terdapat telaga tenang yang permukaannya berkilau diterpa larik matahari. Tumbuh pakis hutan bertingkap-tingkap menanggung beragam keladi berdaun lebar yang mengelilingi telaga itu macam ditata. Pohon-pohon besar berbaris rapi di sekitar lembah...* (Lestari, 2018: 635).

Sebuah lembah yang hanya ditemui dalam dunia khayali tergambar pada kutipan di atas. Semua tanaman dapat tumbuh secara tidak wajar layaknya di dunia nyata. tumbuhan pakis dan keladi tumbuh secara rapi mengelilingi telaga yang permukaan airnya tenang. Selain itu, rerumputan hijau, bunga kerokot, dan pohon-pohon lainnya tumbuh berbaris di sekitar lembah.

Mitos sebagai cerita yang mengungkap reportasi peristiwa mampu memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. Hal ini sejalan dengan pemikiran Malefijt (dalam Ayatullah, 2012: 167) bahwa mitos merupakan bagian dari cerita sastra yang indah dengan gaya tersendiri. Mitos mengandung nilai sejarah dan berperan besar dalam lintas budaya. Sehingga mitos mempunyai fungsi dalam bidang sosial dan religius.

Keterkaitan Mitos dengan Lingkungan Budaya dalam Novel *Aroma Karsa* Karya Dewi Lestari

Mitos bagi pengarang merupakan suatu realita masyarakat yang sudah mempribadi pada sebagian kehidupan manusia (Sugiarti, 2014: 310). Adapun persoalan mitos di masyarakat sering diangkat pengarang dalam cipta karya sastra (novel). Dewi Lestari mampu menyatukan mitos yang berkembang di lingkungan budaya Jawa Tengah dengan karya sastranya. Melalui karya sastra itu, Dewi Lestari berupaya menggambarkan mitos yang pernah bahkan dipercaya masih ada di lingkungan budaya masyarakat.

1. Dwarapala yang Hilang

Segala kompleksitas lingkungan masyarakat Jawa masih sarat dengan kepercayaan terhadap hal-hal gaib atau mitos. Masyarakat Jawa, khususnya Jawa Tengah percaya bahwa Gunung Lawu menyimpan beragam misteri. Salah satunya, keberadaan desa bernama Dwarapala.

Konon menurut cerita yang berkembang di lingkungan setempat, desa Dwarapala diyakini pernah ada sejak zaman Majapahit di lereng Gunung Lawu. Namun, desa itu menghilang secara misterius dan hanya meninggalkan benda-benda pusaka di kawasan Jalur Tengah yang merupakan akses menuju puncak Lawu.

(16) Semua yang terlihat di ekspedisi pertama, sekaligus catatan dari Sudjatmiko, tegas mengatakan bahwa *Dwarapala ada di jalur tengah Gunung Lawu. Tak jauh dari situs Cemoro Pogog. Siapapun dapat pergi ke sana tanpa kesulitan berarti. Masalahnya, Dwarapala tak terlihat mata biasa, dibentengi oleh kekuatan rabasia yang menyamarkan wujud dan para penghuninya* (Lestari, 2018: 497).

Dwarapala merupakan nama desa yang cukup dulu pernah menetap di Gunung Lawu. Lokasinya tidak jauh dari situs Cemoro Pogog, yaitu sebuah candi peninggalan kerajaan purbakala yang pernah hidup di Gunung Lawu. Masyarakat sekitar, juga para pendaki dapat menuju ke lokasi tersebut tanpa hambatan. Namun, tidak satupun yang dapat menemukan keberadaan desa

yang bernama Dwarapala. Hal itu karena Dwarapala dibentengi oleh kekuatan gaib yang mampu menyamarkan pemukiman juga penduduknya.

Kemunculan *Ampuk-ampuk* Sebagai Tanda Bahaya

Untuk dapat menembus benteng pertahanan menuju Dwarapala, beberapa orang sering melakukan ritual atau pun semedi. Orang-orang berusaha menemukan keberadaan Dwarapala karena mereka yakin, banyak benda pusaka yang ditinggalkan oleh kerajaan terdahulu. Atas asumsi tersebut, masyarakat setempat sering dihadapkan pada fenomena alam berupa kemunculan kabut pekat yang membentuk cincin melingkari, sebagai tanda bahwa Wukir Mahendra Giri tidak memberikan izin para pendaki. Jika pendakian tetap dilakukan, akan membahayakan para pendaki.

- (17) “Kemarin saya melihat kemunculan *ampuk-ampuk*. Tepat di daerah Kali Purba, dekat dari tempat yang mau dituju Mas Lambang. Kalau sudah muncul *ampuk-ampuk* berarti bakal ada bahaya.” (Lestari, 2018: 492).

Kejadian mistis seringkali terjadi. Salah satunya yaitu kemunculan *ampuk-ampuk* yang dapat disaksikan oleh masyarakat sekitar Gunung Lawu. *Ampuk-ampuk* merupakan kabut pekat yang dapat menghalangi jarak pandang siapa pun termasuk para pendaki. Masyarakat meyakini bahwa kemunculan *ampuk-ampuk* di sekitar Gunung Lawu tepatnya di daerah Kali Purba, bukanlah sebuah fenomena alam biasa. Namun, sebuah peringatan dan tanda bahaya.

2. Pasar Setan

Bagi masyarakat Gunung Lawu, cerita tentang desa yang hilang memang cukup berkembang. Selain misteri Dwarapala, Gunung Purba ini memang menyimpan berjuta cerita mistis lainnya. Salah satunya pasar setan yang berada di jalur tengah pendakian. Dinamakan pasar setan karena beberapa pendaki kerap mendengar suara-suara yang menawarkan dagangannya, namun tidak ditemukan wujud tempat bahkan penghuninya.

- (18) “Di jalur pendaki ada tempat namanya Pasar Setan. Banyak yang mendengar keramaian seperti di pasar, padahal tidak kelihatan apa-apa,” (Lestari, 2018: 512).

Data delapan belas, menandai bukti bahwa Gunung Lawu memang menyimpan beragam misteri. Selain dipercaya sebagai tempat pertama kemunculan orang Jawa, desa Dwarapala yang hilang, juga dipercaya adanya pasar setan. Para pendaki seringkali mendengar suara-suara gaib yang menawarkan dagangannya. Lokasi pasar setan tersebut dipercaya terletak di

jalur pendakian Candi Cheto. Konon, masyarakat percaya bahwa suara-suara gaib tersebut merupakan suara dari penduduk Dwarapala yang hilang.

3. Kamufase Penduduk Dwarapala

Kekuatan yang membentengi Dwarapala mampu menyamarkan keberadaan dan kehidupan penduduknya. Hanya orang tertentu yang dapat melihat penyamaran mereka. Masyarakat di sekitar Lawu percaya bahwa sebagian binatang dan tanaman yang tumbuh di Gunung Lawu merupakan perwujudan dari masyarakat Dwarapala jika bersinggungan dengan manusia biasa.

(19) “*Di mata orang lain, desa ini tidak tampak. Penduduk Dwarapala, walaupun bersinggungan dengan manusia, akan kelihatan seperti hewan-hewan hutan biasa.*”
(Lestari, 2018: 559)

Pada kutipan tersebut, menyatakan bahwa kekuatan yang membentengi Dwarapala mampu menyembunyikan pemukiman dan kehidupan penduduk di dalamnya. Selain itu, kekuatan magis tersebut mampu menyamarkan wujud penduduk Dwarapala. Masyarakat setempat mempercayai bahwa beberapa hewan yang hidup di Gunung Lawu tidak sepenuhnya hewan, beberapa merupakan bentuk penyamaran dari penduduk Dwarapala.

Aspek mistis yang diangkat pengarang memiliki keterkaitan dengan lingkungan budaya masyarakat Jawa Tengah terhadap Gunung Lawu. Hal ini terjadi karena pengarang tidak dapat dilepaskan dari permasalahan di lingkungan budaya, dalam cipta karya sastra (Ayatullah, 2012: 162).

Novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari dilatar belakangi oleh aspek-aspek mitos yang berkembang di lingkungan masyarakat sekitar Gunung Lawu. Sehingga mampu menampilkan narasi cerita yang selaras dengan fakta mitos yang beredar di lingkungan budaya masyarakat Jawa Tengah. Meskipun hubungan antara kenyataan dan mistis mampu menimbulkan keanehan yang tidak masuk akal, namun Dewi Lestari memiliki kejelian dalam mencermati budaya masyarakat yang masih meyakini bahwa mitos hidup di lingkungan budaya masyarakat.

KESIMPULAN

Fakta-fakta mitos dalam novel *Aroma karsa* karya Dewi Lestari meliputi rangkaian peristiwa, tokoh-tokoh yang ditampilkan, kehidupan para tokoh, lingkungan dan benda-benda yang terungkap di dalamnya. Keseluruhan fakta tersebut dibangun melalui unsur terkecil dalam mitos yaitu miteme, berupa

penciptaan tokoh-tokoh penting, misterius, berkekuatan magis dan dihormati oleh penutur cerita.

Keberadaan mitos yang diadopsi menjadi karya sastra tentunya memiliki peranan tersendiri bagi manusia. Melalui peristiwa mistis yang terjadi dalam kehidupan para tokoh, mitos dapat berfungsi untuk menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan ajaib yang berdampingan dengan kehidupan. Selain itu, mitos dapat berperan sebagai media yang memberikan jaminan bagi masa kini, melalui peristiwa masa lampau yang dialami para tokoh.

Keterkaitan mitos dengan lingkungan budaya terlihat dari kepercayaan masyarakat Jawa Tengah, bahwa Gunung Lawu menyimpan berjuta misteri yang masih dipercayai hingga sekarang. Salah satunya adalah misteri hilangnya desa Dwarapala dan adanya pasar setan.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelina, D. (2018). Mitos Radhin Saghara Kajian Strukturalisme Levi Strauss. *Semiotika*. 18(2).
- Astrea, K. (2017). Mitos Masyarakat Jawa dalam Novel Centhini: 40 Malam Mengintip Sang Pengantin (Kajian Antropologi Sastra). *Edu-Kata*. 4 (1). Retrieved from
- Ayatullah, H. (2012). Makna Kultural Mitos dalam Masyarakat Budaya Masyarakat Banten. *Antropologi Indonesia*. 33(3). Retrieved from <http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/view/2461>.
- Endrawarsa, S. (2016). *Metode Penelitian Ekologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Fitri, A. Z. (2012). Pola Interaksi Harmonis Antara Mitos, Sakral dan Kearifan Lokal Masyarakat Pasuruan. *el Harakah*. 4(1). Retrieved from <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/2198>.
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra/article/view/2727/1752>.
- Irmawati. (2017). Mitos Masyarakat Papua dalam Novel Isinga Karya Dorothea Rosa Herliany. *Bastra*. 1(4). Retrieved from <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/article/view/2337>.
- Iswidayati, S. (2007). Fungsi Mitos dalam Kehidupan sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya. *Harmonia*. 8 (2). Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/790>.
- Lestari, D. (2018). *Aroma Karsa*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Maftuhah. (2018). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu. *Annaba: Jurnal Pendidikan Islam*. 4 (11). Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/annaba/article/download/3235/2>

- Mulyani, W. (2018). Mitos dalam Novel Manusia Langit Karya J.A Sonjaya. *Paramasastra*, 5(1). Retrieved from <https://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra/article/view/2727/1752>.
- Rafiek. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2016). *Teori Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosmana, T. (2010). Mitos dan Nilai dalam Cerita Rakyat Masyarakat Lampung. *Patanjala*, 2(2). Retrieved from <https://ejournalpatanjala.kemendikbud.go.id/patanjala/index.php/patanjala/article/view/165>.
- Sugiarti. (2014). Pertautan Antara Aspek Intelektual dan Mistis dalam Novel *Lanang* Karya Yonathan Rahardjo. *Litera*, 13(2). Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/2583>.
- Sugiarti. (2017). Kajian Ekobudaya Pada Novel Tirai Menurun Karya NH. Dini. *Atavisme*, 20(1), 110-121. Retrieved from <http://atavisme.web.id/index.php/atavisme/article/view/277>.
- Widiastuti, H. (2015). Pamali dalam Kehidupan Masyarakat Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan. *Lokabasa*, 6(1). Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa/article/view/3149>.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Kanwa Publisher.